

REPRESENTASI POLITIK DALAM NOVEL *KALATIDHA* KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA

Teguh Putra Setiawan¹, Yenni Hayati², M. Ismail Nst.³
Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang, Indonesia
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat
Email: teguh.putra21@gmail.com

Abstract

The type of this research is qualitative research using descriptive analysis method. The object of this research is the novel by *Kalatidha* Seno Gumira Ajidarma. The completion technique of the data is done as follows. *First*, read and understand about the novel of *Kalatidha* by Seno Gumira Ajidarma. *Second*, to inventory the data related to political conflict, as well as the impact of conflict in *Kalatidha's* novel by Seno Gumira Ajidarma. *Third*, the grouping of the data that related to indicators of political conflict, that is rulers between people in authority with society and both one society with the others and indicators of the causes of political conflict consisting of struggles and disputes, and the effects of political conflicts, namely culling, killing, torture, arson, detention without prosecuted, restriction, and defamation contained in *Kalatidha's* novel by Seno Gumira Ajidarma. The results of the research as follows. *First*, the political representation arises because the authors are not satisfied with the reality of political events, political conditions and political events of the New Orde regime of the G30S/PKI in Indonesia. The event is represented in the form of political conflict. The cause of political conflict between one society and another provoked by the policy of the authorities. Second factors that causing political conflict are caused by the struggle and opposition of the people toward the authorities. Third, the impact of political conflicts such as culling, killing, torture, arson, detention without prosecuted, restriction, and defamation.

Keywords: *representation, political, conflict, Kalatidha*

A. Pendahuluan

Representasi merupakan penggambaran karya sastra terhadap suatu fenomena sosial. Penggambaran ini tentu saja melalui pengarang sebagai kreator. Representasi dalam sastra muncul sehubungan dengan adanya pandangan atau keyakinan bahwa karya sastra sebetulnya hanyalah merupakan cermin, gambaran, bayangan, atau tiruan kenyataan. Fenomena-fenomena tersebut diimajinasikan pengarang dengan bumbu-bumbu cerita untuk meningkatkan pemahaman pembaca melihat tingkat faktual cerita berdasarkan imajinasi pengarang.

¹ Mahasiswa penulis skripsi, prodi Sastra Indonesia

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

Penggambaran representasi politik dalam novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma bahwa Indonesia pada akhir September 1965 telah menorehkan sejarah politik yang pahit dan menyakitkan. G30S yang juga disebut Gerakan September Tiga Puluh (Gestapu) menjadi pemicu dan dianggap biang keladi petaka yang berkelanjutan di Indonesia. Malapetaka sebagai akibat yang ditimbulkan oleh gerakan tersebut melanda hingga ke pelosok negeri. Hingga rezim Orde Baru berkuasa, gerakan anti-komunis atas nama stabilitas nasional berlanjut dan berakibat buruk pada kehidupan masa depan bekas tahanan politik dan generasi baru atau keturunan para pengikut PKI. Korban kebijakan pemerintah tersebut dapat ditinjau sebagai sebuah pandangan ideologi politik dan pemaksaan melalui kekerasan oleh penguasa. Pemerintah melakukan tindakan kekerasan terhadap ideologi yang dipandang sebagai lawan politik sehingga menimbulkan keresahan di dalam masyarakat.

Realitas sosial di masyarakat yang kadang tampak sebagai sesuatu yang berjalan benar dan wajar pada rezim Orde Baru, tidak selamanya demikian bagi pandangan pengarang. Tokoh dan peristiwa yang digambarkan oleh pengarang dalam karyanya seringkali justru merupakan perlawanan bagi kondisi yang berlaku dalam realitas sosial atau masyarakat yang sesungguhnya. Hal tersebut tampak melalui sistem nilai atau gagasan dan tindakan tokoh-tokoh imajinatif pengarang dalam karya fiksinya. Bukti-bukti dalam novel *Kalatidha* seperti kolase, kisah-kisah ilustrasi, dan pandangan tokoh menjadi alat untuk mengkritik penguasa rezim Orde Baru.

Tokoh Aku, Perempuan Gila, dan Joni Gila dijadikan pengarang sebagai tokoh utama di dalam novel. Tokoh-tokoh tersebut diceritakan mengalami kerusakan fisik, mental, penderitaan lahir batin, dan tidak adanya ketenangan dan kebahagiaan hidup. Kisah-kisah tersebut ditujukan sebagai dampak kekuasaan yang sewenang-wenang. Tidak ada lagi alibi 'sama rata sama rasa' yang dipopulerkan Soekarno sebagai bentuk kekuasaan yang baik. Kekuasaan seolah-olah dipandang buruk oleh masyarakat sehingga masyarakat lebih cenderung menutup diri daripada bersuara. Setelah keran demokrasi dibuka secara perlahan masyarakat membuka diri dan bersuara untuk menuntut hak-haknya sebagai rakyat. Oleh sebab itu, kekuasaan berpengaruh terhadap kondisi politik dan kehidupan demi kesejahteraan dan keadilan rakyat.

B. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif analisis. Semi (1993:3) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Empiris berarti berdasarkan pengalaman terutama yang diperoleh dari penemuan, percobaan, dan pengamatan yang telah dilakukan.

Data di dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana yang merepresentasikan politik dalam bentuk konflik politik yang terjadi antara penguasa dengan rakyat, rakyat dengan rakyat, dan penyebab konflik politik, yaitu perjuangan dan pertentangan, serta dampak konflik politik yang terdiri dari pencidukan, pembunuhan, penyiksaan, pembakaran, penahanan tanpa diadili, pelarangan, dan pemfitnahan. Sumber data penelitian ini adalah novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama (GPU) pada tahun 2007 dengan jumlah 232 halaman yang terdiri dari 25 bagian cerita.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan format inventarisasi data, serta buku-buku untuk menunjang penelitian. Menurut Moleong (2010:168) kedudukan peneliti dalam kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) membaca dan memahami novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma, (2) menginventarisasi data yang berkaitan dengan representasi politik dalam bentuk konflik politik, penyebab konflik politik, dan dampak konflik politik dalam novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma, (3) mengelompokkan data yang berkaitan dengan indikator konflik politik, yaitu penguasa dengan rakyat dan rakyat dengan rakyat, indikator faktor penyebab konflik politik yang terdiri dari perjuangan dan pertentangan, serta dampak konflik politik yang terdiri dari pencidukan, pembunuhan, penyiksaan, pembakaran, penahanan tanpa diadili, pelarangan, dan pemfitnahan di dalam novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma.

Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi data. Menurut Moleong (2010:331) teknik triangulasi data ialah

dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan mengecek kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi ketidaktepatan data yang telah diinventarisasi. Pada penelitian ini, teknik penganalisisan data yang digunakan adalah memahami isi novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma, kemudian mengambil keputusan tentang permasalahan sesungguhnya. Langkah-langkah dalam teknik penganalisisan data sebagai berikut: (1) membaca dan memahami novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma dengan jumlah 232 halaman yang terdiri dari 25 bagian cerita, (2) mengidentifikasi data konflik politik, faktor penyebab konflik politik, dan dampak konflik politik dalam novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma, (3) menginterpretasikan data yang berkaitan dengan indikator konflik politik antara penguasa dengan rakyat dan rakyat dengan rakyat, indikator faktor penyebab konflik politik yang terdiri dari perjuangan dan pertentangan, serta indikator dampak konflik politik yang terdiri dari pencidukan, pembunuhan, penyiksaan, pembakaran, penahanan tanpa diadili, pelarangan, dan pemfitnahan dalam novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma, (4) menulis kesimpulan dari hasil penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Representasi Politik dalam Novel *Kalatidha* Karya Seno Gumira Ajidarma

Representasi merupakan penggambaran karya sastra terhadap suatu fenomena sosial. Dalam penelitian ini fenomena sosial yang dihadirkan adalah peristiwa politik, kondisi politik, dan korban zaman Orde Baru yaitu peristiwa G30S/PKI yang direpresentasikan dalam bentuk konflik politik. Konflik politik dirumuskan secara longgar sebagai perbedaan pendapat, persaingan, dan pertentangan di antara sejumlah individu, kelompok, ataupun organisasi dalam upaya mendapatkan dan mempertahankan sumber-sumber dari keputusan yang dibuat pemerintah. Maka dari itu, di dalam novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma ditemukan konflik politik antara penguasa dengan rakyat dan rakyat dengan rakyat yang disebabkan adanya bentuk perjuangan dan pertentangan rakyat terhadap kebijakan penguasa yang sewenang-wenang.

a. Konflik Politik antara Penguasa dengan Rakyat

Konflik politik yang terjadi antara penguasa dengan rakyat adalah penguasa tidak berpihak pada rakyat dan adanya tindakan sewenang-wenang terhadap rakyat sehingga rakyat menolak kebijakan tersebut. Tokoh Aku sebagai rakyat melihat tindakan tersebut sebagai 'kabut' dan rahasia.

“Biarlah kabut itu untukku, biarkanlah rahasia itu untukku dan hanya untuk diriku, supaya aku memiliki sesuatu yang seolah-olah memang diciptakan untukku dan memang hanya untukku.” (Ajidarma, 2007:1)

Kabut di Hutan Bambu dianalogikan seperti suatu peristiwa yang tidak jelas sebab-akibatnya. Kabut merupakan suatu keadaan di mana keadaan tersebut dikelilingi berbagai macam permasalahan. Secara imajinatif Hutan Bambu mempunyai fungsi sebagai penghadir kabut yang menjadi sarana berkembangnya khayalan tokoh Aku untuk melakukan berbagai kemungkinan untuk menentang dan berjuang melawan penguasa. Penguasa yang bertindak atas kebijakannya menimbulkan keresahan terhadap tokoh Aku sebagai rakyat. Kebijakan penguasa menggusur Hutan Bambu untuk dibangun sebuah *mall* ditentang tokoh Aku sebagai bentuk perjuangan melawan penguasa.

“Buldoser Kencana berkilat-kilat keemasan dalam cahaya matahari pagi. Ia muncul begitu saja menyebrangi sungai kecil menyapu habis hutan bambu. Belum lagi pukul 12.00 ketika matahari tegak di atas kepala, hutan bambu itu sudah tidak ada lagi.” (Ajidarma, 2007:181)

Penggusuran Hutan Bambu yang dilakukan Buldoser Kencana untuk membangun *mall* berlangsung tanpa disaksikan rakyat dan tidak adanya persetujuan rakyat. Tokoh Aku yang mendapat kabar dari temannya atas penggusuran Hutan Bambu menolak tindakan tersebut. Hutan Bambu yang menjadi kisah hidupnya kini telah tiada, di mana peristiwa yang dialaminya telah terbuang sia-sia dengan kehadiran *mall* di Hutan Bambu. Buldoser Kencana adalah tokoh Imajinatif yang dianalogikan sebagai manusia yang mempunyai kekuasaan lebih. Bangunan *mall* yang megah pengganti Hutan Bambu menjadi begitu gemerlapan di tengah masyarakat miskin. Kesenjangan antara *mall* dan taraf hidup

merupakan bentuk penguasa terhadap rakyat yang melambangkan prinsip kekuasaan individualisme menguntungkan penguasa tanpa memikirkan rakyat.

b. Konflik Politik antara Rakyat dengan Rakyat

Konflik politik yang terjadi antara rakyat dengan rakyat bagaimana rakyat mudah terprovokasi atas kebijakan penguasa. Akibatnya, rakyat yang tidak tahu tentang politik ikut terseret bahkan menjadi korban. Tokoh Aku sebagai rakyat melihat peristiwa pencidukan, pembunuhan, dan penyiksaan kepada seseorang tanpa alasan yang jelas ketika berada di sekolah. Ia heran terhadap peristiwa tersebut dan menimbulkan pertentangan dirinya sendiri atas peristiwa tersebut.

“Orang-orang yang memburu masuk kelas membawa pentungan, golok, dan celurit. “He! Pemuda Rakyat! Menyerahlah!” Orang itu meludah dan memaki. Para pemburu serempak maju dan meringkusnya, tetapi orang itu memberontak dengan seluruh tenaganya, seperti kambing yang menancapkan kakinya menolak untuk disembelih. Salah seorang memukul kepalanya dengan pentungan besi. Ia langsung pingsan dengan darah mengalir di wajahnya. Ia diseret keluar kelas.” (Ajidarma, 2007:19-20)

**“KOMPAS
PRAMUDYA DISERGAP, Djakarta, 14 Okt
(Kompas) -**
“Pramudya Ananta Toer sastrawan yang terkenal karena bukunya “Keluarga Gerilja” dan terkenal pula sebagai tokoh Lekra telah disergap oleh rakyat dirumahnya dan kemudian diserahkan kepada alat2 Negara yang lantas membawanya ke Kodam V Djaya.” (Ajidarma, 2007: 121)

Peristiwa tersebut dimulai dengan pencidukan disertai penyiksaan dan percobaan pembunuhan. Kondisi politik tahun 1965 dikait-kaitkan dengan pemberantasan PKI. Tokoh Aku sebagai rakyat yang menyaksikan percobaan pembunuhan heran atas peristiwa itu. Ia berpikir dan memahami apa yang sedang terjadi pada bangsanya. Perjuangan untuk mencari informasi didapatkannya melalui guntingan koran tokoh Kakak Perempuan Aku dan membaca guntingan koran tersebut. Kliping koran tersebut berisikan bahwa Pramudya Ananta Toer

juga disergap oleh rakyat karena termasuk organisasi Lekra yang dilarang pemerintah. Organisasi Lekra dituduh sebagai organisasi di bawah pimpinan PKI.

2. Faktor Penyebab Konflik Politik dalam Novel *Kalatidha* Karya Seno Gumira Ajidarma

Penyebab konflik politik dalam novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma yang utama adalah perjuangan karena individu harus bertempur melawan yang lain untuk kelangsungan hidup dan hanya yang paling mampu akan memenangkannya. Selain itu, dalam diri manusia terdapat naluri untuk berkuasa yang dianggap sebagai kecenderungan manusiawi yang fundamental. Kecenderungan tersebut menimbulkan pertentangan dalam diri manusia. Ambisi individual ini merupakan faktor primer konflik politik. Setiap individu memiliki keunggulan untuk menggunakan bakat-bakatnya dalam memperoleh dan melaksanakan kekuasaan.

a. Perjuangan Rakyat terhadap Penguasa

Bentuk perjuangan yang dilakukan tokoh Aku merupakan pertentangan ideologi terhadap kebijakan penguasa. Pertentangan tersebut terjadi ketika tokoh Aku mendengar kesaksian anggota Cakrabirawa yang ditahan di Pulau Buru saat berjuang melawan kondisi politik peristiwa G30S/PKI.

“Saya tidak tahu apa-apa sebenarnya soal Gestapu. Saya memang anggota Cakrabirawa dan kenal Untung. Hampir setiap hari sebelum diberangkatkan ke Pulau Buru saya disiksa dan disuruh mengaku. Setiap hari punggung saya ditetesi lelehan ban sepeda yang dibakar. Saya masih ditindih ketika pengecut lain datang membawa seorang tahanan wanita. Ia sedang hamil. Saya harus melihat bagaimana ia ditelanjangi dan kakinya dibuka paksa, agar sngkur pada bayonet bisa dimasukkan. Saya dimasukkan ke dalam sel isolasi. Kadang diberi makan dan kadang tidak.” (Ajidarma, 2007:63)

Kesaksian anggota Cakrabirawa selama masa tahanan ia tidak pernah diadili. Ia dituduh karena kenal dengan Untung. Perjuangan tersebut berlanjut ketika menolong tahanan wanita hamil yang disiksa petugas lapas. Wanita tersebut disiksa dengan ditelanjangi dan kakinya dibuka paksa agar sangkur bayonet bisa

dimasukkan. Di dalam sel ia kadang diberi makan dan kadang tidak. Penahanan juga dialami oleh seorang pengurus Himpunan Sarjana Indonesia. Ia ditahan dan dicap sebagai tapol (tahanan politik) oleh petugas imigrasi tanpa alasan yang jelas setelah kembali ke Tanah Air.

“Saya salah satu pengurus Himpunan Sarjana Indonesia. Saya ditahan setelah kembali dari luar negeri. Ditangkap begitu saja, sesuai paspor dicap petugas imigrasi tanda sudah kembali ke tanah air. Saya seorang nasionalis. Ditangkap tanpa kesalahan yang jelas. Diadili saja tidak pernah.” (Ajidarma, 2007:64)

Bentuk perjuangan yang dilakukan oleh pengurus Himpunan Sarjana Indonesia ini menentang tindakan yang dilakukannya karena tidak sesuai dengan keputusan pemerintah. Padahal dalam kegiatan seminanya di luar negeri ia berbicara dengan semangat mewakili Indonesia. Tetapi tindakan itu membuatnya tidak pernah diadili dan setelah kembali ia dikatakan mengkhianati negeri sendiri.

b. Pertentangan Rakyat terhadap Penguasa

Bentuk pertentangan yang dilakukan tokoh Aku merupakan pertentangan terhadap penguasa yang melakukan tindakan sewenang-wenang atas kebijakan penguasa. Tidak hanya itu, kebohongan-kebohongan penguasa kepada rakyat menimbulkan pertentangan tokoh Aku setelah menelaah lebih dalam tentang kondisi politik.

“Aku pikir agak keterlaluan kalau tujuh durian itu dianggap sebagai bentuk kelahiran kembali para korban. Aku tentu juga memperhatikan berita tentang cahaya terang dari sumur tersebut. Makna cahaya terang bagiku bukanlah untuk mengetahui siapa kawan siapa lawan, karena musuhku jelas hanya tiga makhluk: sang wirog, si musang, dan embah ular sawah – itu pun yang telah memangsa ikan, ayam, dan belut peliharaanku, bukan seluruh wirog, musang, dan ular sawah yang ada di dunia ini.” (Ajidarma, 2007:41-42)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Aku menentang berita yang dibacanya dari kliping koran Kakak Perempuannya dengan mengkritik keras adanya kebohongan kepada rakyat. Kebohongan tersebut dinyatakan dengan

sumur yang menjadi tempat penguburan para Jenderal yang mengeluarkan cahaya terang. Cahaya terang tersebut adalah bentuk dari kemerdekaan. Peristiwa pembunuhan para Jenderal disertai penghapusan organisasi PKI menjadikan kondisi politik tidak beraturan. Penguasa selalu saja menghalalkan segala cara untuk menindas rakyatnya agar ikut serta dengan kebijakan yang dikeluarkan. Pertentangan tersebut membuat rakyat tersiksa. Negara merdeka adalah negara yang bebas dari peperangan.

“Tiada yang lebih memungkinkan dari segala kemungkinan selain dari Negeri Cahaya, negeri di mana segala makhluk dan segala perbedaan dihargai setara.”
(Ajidarma, 2007:135)

Negeri Cahaya merupakan ilusi sebuah negeri yang sempurna. Tetapi, Negeri Cahaya tersebut disaksikan tokoh Aku dengan ketidakadilan yang terjadi. Pertentangan tokoh Aku menggambarkan bahwa apa yang ada atau dialaminya merupakan bentuk perlawanan. Undang-undang sebagai wujud fakta negara haruslah indah, betapa manusia akan bisa merasa terhormat dalam kesejahteraan keadilan dan kesetaraan dalam kebebasan. Memaknai kata ‘bebas’ seharusnya dimaknai lebih dalam agar menemukan titik akhir kata tersebut. Tidak adanya kebebasan yang dialami tokoh Aku adalah ketika menggambar lambing palu arit yang terinspirasi dari koleksi gambar perangkong Uni Soviet.

“Kamu jangan menggambar palu arit lagi,” katanya lagi, “nanti bapakmu ditangkap dan dibawa ke hutan jati itu. Aku bergidik mendengarnya. Namun tidak kuikuti anjurannya untuk membuang koleksi perangkongku yang bergambar palu arit.”
(Ajidarma, 2007:44)

Tuduhan terhadap tokoh Aku yang dianggap teman-temannya sebagai keluarga PKI tidak diacuhkannya. Walaupun dituduh dan dilarang Pak Guru, ia tetap menentang. Pertentangan itu dilakukan dengan tidak membuang dan mengikuti anjuran tersebut.

3. Dampak Konflik Politik dalam Novel *Kalatidha* Karya Seno Gumira Ajidarma

Dampak konflik politik terjadi karena semakin menguatnya solidaritas kelompok sebagai akibat tekanan atau ancaman dari luar dan keinginan-keinginan

perubahan yang muncul di dalam kelompok. Pada satu sisi, perlawanan dapat berbentuk perlawanan antar individu. Di sisi lain, penggunaan massa, kelompok-kelompok sosial, atau komunitas-komunitas menjadi hal yang tidak dapat diletakkan sebagai realita sosial yang terjadi dalam masyarakat politik. Dampak konflik politik dalam novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma disebabkan adanya ideologi politik yang bertentangan dengan kekuasaan. Ideologi politik yang dimaksudkan ideologi yang berhubungan dengan hakikat kekuasaan dan pelaksanaannya, sedangkan ideologi non-politik adalah ideologi yang tidak memiliki hubungan langsung dengan kekuasaan. Dampak yang ditimbulkan cenderung militan seperti terjadinya pencidukan, pembunuhan, penyiksaan, pembakaran, penahanan tanpa diadili, pelarangan, dan pemfitnahan kepada rakyat.

a. Pencidukan

Dampak konflik politik antara penguasa dengan rakyat dan rakyat yang pertama adalah pencidukan. Peristiwa pencidukan disaksikan tokoh Aku di sekolah. Pertentangan dirinya membuat ia menalaah istilah makna kata 'ciduk'.

“Hari-hari itu memang aku banyak mendengar kosa kata baru. Mungkin lebih tepat kosa kata lama yang mendapat makna baru, seperti misalnya kata *ciduk*. Selama ini kata itu kukenal dalam hubungannya dengan mandi. Dan dalam hubungannya dengan makan. Suatu hari tetanggaku sekeluarga menghilang dan katanya mereka *diciduk*. Mereka yang sedang tidur pintu rumahnya digedor antara pukul dua atau tiga pagi, dan begitu saja dibawa pergi entah ke mana – kini aku percaya jika dikatakan mereka dibunuh. Dikatakan mereka *diciduk*.” (Ajidarma, 2007:20)

“Kakak perempuanku memang menghilang. Siapapun yang meski hanya mengerti sedikit saja tentang politik akan paham betapa tidak mungkin kakakku akan menyetujui apalagi merencanakan penculikan dan pembunuhan. Sudah hampir 30 tahun berlalu sejak kakak perempuanku menghilang.” (Ajidarma, 2007:113-115)

Analogi tokoh Aku tentang istilah pencidukan adalah sebuah kata yang mengalami proses perluasan arti. Dalam konteks “hari-hari itu” yaitu tahun 1965 istilah pencidukan mempunyai makna “proses penangkapan” yang tidak sekedar penangkapan seperti menangkap seorang pencuri. Peristiwa pencidukan dari awal pengejaran, peringkusan, dan akhirnya penangkapan digambarkan tokoh Aku dengan jelas. Pencidukan juga dialami orang-orang yang mengenal organisasi PKI. Misalnya Kakak Perempuan Aku yang dicituk dan tiba-tiba menghilang untuk selamanya. Iamemang sering berdiskusi dan berteman dengan berbagai organisasi termasuk Gerwani, dan pernah mempunyai kekasih seorang anggota PKI. Namun ia bukanlah anggota dari organisasi terlarang itu, bahkan tidak setuju dengan cara berfikir kaum komunis.

b. Pembunuhan

Dampak konflik politik antara penguasa dengan rakyat dan rakyat dengan rakyat yang kedua adalah pembunuhan. Kesaksian tokoh Aku sebagai rakyat menunjukkan bagaimana praktik pembunuhan terjadi, objek pembunuhan, pelaku, cara, dan lokasi pembunuhan.

“Orang-orang yang memburu masuk kelas membawa pentungan, golok, dan celurit. Orang itu diseret dan sembari terseret ia ditendang dan digebuk begitu rupa sehingga kurasa ia sebetulnya sudah mati. Ia tampak lemas dan berat seperti karung. Orang yang malang itu dilempar ke atas truk.” (Ajidarma, 2007:19-20)

Pembunuhan tersebut dilakukan oleh massa dengan mengeroyok bahkan memakai alat tanpa mempedulikan korban sekalipun meskipun korban sudah memberontak. Pembantaian disaksikan tokoh Aku di sekolah ketika sedang belajar. Objek kisah pembunuhan digambarkan sebagai orang yang mempunyai keterkaitan dengan PKI. Orang-orang berhasil dicituk oleh massa dan aparat pemerintah dalam keadaan hidup banyak yang berakhir dengan kematian.

“Pulang sekolah kulihat orang-orang mengepung sebuah rumah yang terbakar. Orang-orang berteriak. “PKI! Keluar!”. “Keluar kalian atau mati terbakar!” Meskipun rumah itu terbakar, mereka tidak keluar. Berarti yang masih berada di dalam rumah adalah ayah, ibu, dan saudara

kembar gadis kecil itu. Api berkobar menghabiskan rumah. Korban kedua orang tuanya yang terbakar juga mayatnya tak bisa dikenali lagi.” (Ajidarma, 2007:24-26)

Peristiwa pembunuhan tidak saja terhadap satu orang yang dituduhkan namun termasuk keluarganya juga ikut terbunuh atau terbakar. Dalam konteks tersebut, keluarga yang dibakar tidak berani keluar memenuhi panggilan dan ancaman dari massa yang telah mengepungnya sekalipun harus mengambil risiko terbakar bersama rumahnya. Modus operasi pembunuhan yaitu dengan dianiaya terlebih dahulu, kemudian ditembak langsung dipancung. Orang-orang yang dicituk dan dibunuh itu pun bukan saja orang yang jauh dari lingkungan tokoh Aku, di antara mereka ada saja yang menjadi tetangga atau keluarga, teman, dan kerabatnya.

c. Penyiksaan

Dampak konflik politik antara penguasa dengan rakyat dan rakyat dengan rakyat yang ketiga adalah penyiksaan. Tokoh Aku menceritakan serangkaian kisah penyiksaan terhadap korban. Bila dianalogikan dalam sebuah pertandingan jelas komposisi dua kubu tersebut tidak seimbang satu orang melawan serombongan massa.

“He! Pemuda Rakyat! Menyerahlah!. Para pemburu serempak maju dan meringkusnya, tetapi orang itu memberontak dengan seluruh tenaganya. Seseorang memukul dengan pentungan besi. Ia langsung pingsan dengan darah mengalir di wajahnya. Ia diseret keluar kelas. Di luar rupanya sudah banyak sekali orang masuk ke halaman sekolah. Mereka berteriak-teriak dan memaki-maki. Orang itu diseret dan sembari terseret ia ditendang dan digebuk begitu rupa sehingga kurasa ia sebetulnya sudah mati. Orang yang malang itu dilempar ke atas truk di depan gerbang sekolah.” (Ajidarma, 2007:19-21)

Kisah penyiksaan tidak saja terhadap perorangan, namun juga terjadi pada sejumlah orang yang berhasil ditangkap dan dibawa ke suatu tempat. Bahkan

tokoh Aku mengetahui dari kisah bekas tahanan politik sehingga diketahui model penyiksaan yang paling kejam dan ada di muka bumi.

“Karena segala siksaan takkan bisa membuka mulut saya, mereka gunakan cara lain cara yang tidak pernah saya bayangkan ada. Saya masih ditindih ketika pengecut itu datang membawa seorang tahanan wanita. Ia sedang hamil dan katanya ia Gerwani. Saya harus melihat bagaimana ia di telanjangi dan kakinya dibuka paksa, agar sangkur pada bayonet bisa dimasukkan ke kamaluannya.” (Ajidarma, 2007:63)

Penyiksaan tersebut dialami oleh orang-orang dalam posisi tertindas. Ia mengalami penyiksaan dan tidak berdaya melawan tentunya karena di bawah ancaman, baik ancaman senjata maupun jumlah anggota yang tidak seimbang. Mereka adalah kelompok yang lemah. Mereka diburu, ditangkap, disiksa bahkan kemudian dibunuh karena alasan politis.

d. Pembakaran

Dampak konflik politik antara penguasa dengan rakyat dan rakyat dengan rakyat yang keempat adalah pembakaran. Peristiwa pencidukan menyertakan juga adanya pembakaran. Pembakaran tersebut dilakukan oleh massa disertai dengan pengepungan dan ancaman.

“Pulang sekolah kulihat orang-orang mengepung sebuah rumah yang terbakar. Orang-orang berteriak. “PKI! Keluar!”. “Keluar kalian atau mati terbakar!” Meskipun rumah itu telah dibakar, mereka tidak keluar. Api berkobar menghabiskan rumah.” (Ajidarma, 2007:24-26)

Tokoh Aku melihat kejadian pembakaran sebuah rumah yang keluarganya dituduh sebagai anggota PKI. Peristiwa pembakaran tersebut menimpa sebuah keluarga dengan anak kembar. Keluarga tersebut dituduh sebagai anggota PKI dan ayahnya difitnah sebagai anggota Lekra karena mengajarkan lagu milik PKI, *Genjer-genjer*. Ayah tersebut memang mengajarkan kesenian, kecuali menyanyi.

e. Penahanan tanpa diadili

Dampak konflik politik antara penguasa dengan rakyat dan rakyat dengan rakyat yang kelima adalah penahanan tanpa diadili. Kasus ini terjadi pada salah seorang pengurus Himpunan Sarjana Indonesia yang kembali ke Tanah Air.

“Saya salah satu pengurus Himpunan Sarjana Indonesia. Saya ditahan setelah kembali dari luar negeri. Ditangkap begitu saja, sesuai paspor dicap petugas imigrasi tanda sudah kembali ke tanah air. Saya seorang nasionalis. Ditangkap tanpa kesalahan yang jelas. Diadili saja tidak pernah.” (Ajidarma, 2007:64)

Proses pengadilan tentunya ada proses dakwaan, penyidikan, sidang, vonis dan sebagainya yang merupakan profesi pengadilan dalam ranah hukum. Sebuah negara yang wujud faktanya adalah adanya undang-undang dan rakyat, namun bila undang-undang yang memproduksi hukum tersebut tidak berpihak dan memperhatikan kepentingan rakyat sebagai unsur pembentuk negara. Pengadilan sebagai syarat penahanan dalam narasi Orde Baru.

f. Pelarangan

Dampak konflik politik antara penguasa dengan rakyat dan rakyat dengan rakyat yang keenam adalah pelarangan. Peristiwa pelarangan terjadi pada tokoh Aku ketika di sekolah. Ia menggambar palu arit. Seketika itu juga teman-teman dan gurunya menunjukkan reaksi dengan menuduh dan mencurigainya.

“Bapakmu PKI, ya?” Aku sungguh tidak tahu apa hubungan gambar palu arit itu dengan PKI. Dari perangko-perangko Uni Soviet aku senang memandang gambar-gambar roket dan kosmonot, entah kenapa gambar palu arit itulah yang akhirnya kugambar. Lama kemudian baru aku tahu betapa gawat dan nyaris sebetulnya keadaan semacam itu bagi jalan hidup keluargaku. Hari-hari itu banyak orang dicituk tanpa alasan yang jelas sama sekali, dan pastilah jika seorang anak menggambar palu arit di masa pencidukan maka sudah terlalu banyak alasan untuk mencurigai dan menciduk bapaknya.” (Ajidarma, 2007:22-24)

Palu arit adalah lambang bendera PKI yang mengadopsi lambang komunisme Uni Soviet. Bila di sekolah tidak diajarkan mengenai hal itu, tentu

dicurigai ia mendapat pengetahuan tersebut di rumahnya. Pada saat beredar terhadap hal-hal yang berbau PKI merebak, orang tentu dengan mudah akan menghubungkan hal itu.

g. Pemfitnahan

Dampak konflik politik antara penguasa dengan rakyat dan rakyat dengan rakyat yang ketujuh adalah pemfitnahan. Pemfitnahan dalam konteks ini dilakukan oleh sesama warga yang tidak bertanggung jawab, ditujukan pada orang-orang yang dituduh mempunyai hubungan dengan PKI dan organisasi lain yang terhubung.

“Bagaimanakah orang banyak bisa berkumpul di depan rumah yang kemudian akan dibakar itu? Seseorang telah melakukan fitnah kepada ayahnya, yang sehari-harinya hidup mengajar anak-anak bermain musik. “Dia anggota Lekra dan dia mengajar anak-anak menyanyikan lagu Genjer-genjer!” Semua itu tidak benar dan ayahnya mengajar anak-anak memainkan semua alat musik kecuali menyanyi.” (Ajidarma, 2007:126)

Lekra adalah lembaga kebudayaan di bawah pengaruh PKI. Orang tersebut dituduh sebagai anggota Lekra dan difitnah kemudian tersebar. Situasi pada saat itu sangat sensitif terhadap hal-hal yang berhubungan dengan PKI sehingga sebuah tuduhan tanpa bukti pun akan mudah mendorong tindakan massa. Sekalipun fakta yang ada tidak sesuai dengan tuduhan dan berdampak pertarungan antara hidup dan mati.

D. Simpulan

Novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma menceritakan kondisi politik pada zaman Orde Baru peristiwa G30S/PKI tahun 1965 di Indonesia. Penguasa pada pemerintahan Orde Baru bertindak sewenang-wenang kepada rakyat. Akibat tindakan tersebut rakyat menolak kebijakan penguasa dan menentang secara ideologi. Konflik politik antara penguasa dengan rakyat terjadi karena penguasa membentuk kebijakan dengan tindakan sewenang-wenang terhadap rakyat. Tindakan tersebut diceritakan apa yang dialami dan dirasakan tokoh Aku sebagai rakyat ketika penggusuran Hutan Bambu untuk dibangun

sebuah *mall*, Kakak Perempuannya yang menghilang karena dituduh dekat dengan anggota PKI, dan kesaksian tahanan politik. Konflik politik antara rakyat dengan rakyat terjadi karena rakyat terprovokasi tindakan penguasa dan pemberantasan PKI bersama antek-anteknya hingga ke akar-akarnya. Akibat provokasi tersebut rakyat yang tahu dan tidak tahu akan politik ikut terseret dan menjadi korban.

Faktor penyebab konflik politik disebabkan adanya perjuangan dan pertentangan rakyat terhadap penguasa. Penyebab konflik politik yang utama adalah perjuangan karena individu harus bertempur melawan yang lain untuk kelangsungan hidup. Perjuangan yang dilakukan tokoh Aku sebagai rakyat adalah menentang penguasa secara ideologi atas informasi-informasi kliping koran Kakak Perempuannya. Pertentangan tersebut menimbulkan perjuangan untuk melawan kebohongan-kebohongan penguasa dan doktrin penguasa kepada rakyat.

Dampak konflik politik terjadi karena semakin menguatnya solidaritas kelompok sebagai akibat tekanan atau ancaman dari luar dan keinginan-keinginan perubahan yang muncul di dalam kelompok. Akibat keinginan tersebut penguasa menghalalkan segala cara untuk melakukan perubahan dan bertindak secara militan. Tindakan tersebut menimbulkan korban dan terjadi peristiwa pencidukan, pembunuhan, penyiksaan, pembakaran, penahanan tanpa diadili, pelarangan, dan pemfitnahan terhadap rakyat.

Rujukan

- Ajidarma, Seno Gumira. 2007. *Kalatidha* (Sebuah Novel). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Asri, Yasnur. 2014. *Telaah Prosa Fiksi*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Duverger, Maurice. 2005. *Sosiologi Politik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Esten, Mursal. 2013. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Moleong, Lexsy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purnamasita. 2013. Konflik dan Kekerasan. <https://www.slideshare.net>, diakses 07 Februari 2018, pukul 22:47.
- Roosa, John dkk. 2004. *Tahun yang Tak Pernah Berakhir: Memahami Pengalaman Korban 65*. Jakarta: Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (Elsam).

Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

_____. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.

Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Widya Sarana.

Teeuw, A. 1984. *Sastra & Ilmu Sastra (Pengantar Ilmu Sastra)*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.

Wiyatmi, 2013. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.